

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karet atau *Hevea brasiliensis*, merupakan salah satu komoditas penting dalam perdagangan. Salah satunya sebagai bahan untuk industri sintetis, kayu pohon karet untuk usaha industri mebel dan mampu menciptakan terjadinya kerja sama internasional antara negara investor. Hasil perkebunan karet juga sebagai komoditi ekspor. Meningkatnya permintaan bahan baku karet akan menjadi peluang untuk mengekspor ke negara lain (Purnomowati, H.D dkk, 2014). Tahun 2014 total ekspor perkebunan mencapai Rp. 367,040 triliun yang mampu memberikan kontribusi didalam upaya peningkatan devisa Negara dengan memanfaatkan lahan yang masih kosong menjadi lahan perkebunan karet. Hal ini ternyata sangat baik untuk mengembangkan perkebunan karet dan meningkatkan ekonomi masyarakat (Dinas Perkebunan, 2015).

Usaha perkebunan karet selain memberikan tambahan untuk devisa Negara juga memberikan lapangan pekerjaan baik bidang perkebunan maupun industri yang melibatkan masyarakat secara luas dalam proses produksinya. Secara umum dilihat dari produktivitas karet rakyat masih relatif rendah (796 kg/ha/tahun) bila dibandingkan dengan produktivitas perkebunan besar negara (1.039 kg/ha/tahun) maupun swasta (1.202 kg/ha/tahun). Hal ini karena petani karet masih menerapkan teknologi penyadapan yang tidak sesuai dengan aturan teknologi penyadapan. Proses penyadapan pada tanaman karet bisa dilakukan setelah

tanaman usia 6 sampai 7 tahun dengan cara mengiris kulit permukaan pohon karet hingga mengeluarkan getah atau latek. Teknik penyadapan yang baik harus

memperhatikan kedalaman sadapan yaitu 4 sampai 5 mm dari kambium. Proses penyadapan dilakukan dari kiri atas ke kanan bawah menuju wadah penampungan, penyadapan ini harus dilakukan dengan cara yang benar, untuk meningkatkan masa keberlangsungan hidup dan tingkat produktivitas tanaman dapat bertahan lama (Pusat Penelitian Karet Getas, 2014). Penerapan teknologi penyadapan oleh petani sadap mengenai kedalaman yaitu 2-3 mm yang mengakibatkan produksi lateks tidak maksimal.

Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat merupakan daerah yang masyarakatnya sebagian bekerja disektor perkebunan karet. Masyarakat menyadap setiap subuh di perkebunan karena latek yang dihasilkan waktu subuh lebih maksimal dibandingkan siang hari.

Tabel 1. Produktivitas Tanaman Karet di Kabupaten Dharmasraya

Keterangan	Sitiung	Koto Baru	Tiumang	Jujuhan
Luas (Ha)	85	100	67	78
Produksi (Kg)	408.000	500.000	281.400	351.000
Produktivitas (Kg/Ha)	4.800	5.000	4.200	4.500

Sumber: Dinas Pertanian Dharmasraya, 2013

Permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam perkebunan karet ini adalah penerapan dalam teknologi penyadapan yang benar belum sepenuhnya dilakukan oleh petani karet. Penyadapan yang dilakukan oleh pihak petani karet di kecamatan Tiumang bukan untuk tujuan jangka panjang, tetapi untuk tujuan jangka pendek. Petani karet memiliki target bahwa setiap hari harus menghasilkan latek sebanyak mungkin sehingga bisa memperoleh keuntungan yang lebih besar. Teknologi penyadapan yang salah dengan cara penyadapan yang terlalu dalam sampai mengenai tulang pohon bisa mengurangi tingkat keberlangsungan hidup tanaman karet (Dinas Pertanian Dharmasraya, 2013).

Lateks yang dihasilkan pada awal penyadapan yang terlalu dalam menghasilkan jumlah latek yang lebih banyak, akan tetapi dengan cara penyadapan yang salah ini membuat pohon karet cepat mengering, daun berguguran dan tanaman akan mati, akibatnya produktivitas dan masa keberlangsungan hidup tanaman karet akan berkurang. Penyadapan dilakukan untuk mendapatkan hasil lateks dalam jumlah maksimal dan tanaman mempunyai masa produktif yang lama, oleh karena itu perlu dilakukan kajian dengan petani bagaimana petani menerapkan teknologi penyadapan dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi penerapan teknologi penyadapan karet di Kabupaten Dharmasraya Kecamatan Tiumang.

B. Tujuan

1. Mendeskripsikan penerapan teknologi penyadapan karet
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan teknologi penyadapan karet

C. Kegunaan

Adapun hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana menambah informasi dan wawasan mengenai penerapan teknologi penyadapan karet.
2. Bagi petani karet, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam penerapan teknologi penyadapan karet. Bagi Pemerintah dan Dinas Pertanian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam

menganalisis permasalahan teknologi penyadapan karet yang dikembangkan oleh petani karet.